

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar tidak selalu sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berbagai permasalahan dihadapi oleh siswa dalam belajar. Timbulnya keinginan belajar disertakan kemauan dari diri siswa, mencari atau menggali akan memudahkan dengan berbagai proses mencapai ilmu pengetahuan yang diinginkan. Belajar sama dengan proses transformasi pengetahuan ataupun sikap serta terjalin antara diri sendiri dengan lingkungannya. Pada bulan Maret 2020 sampai pertengahan tahun 2021 pembelajaran disekolah tidak dapat dilakukan secara langsung dikarenakan adanya *Covid-19* yang semakin meningkat hasil penularannya sehingga sekolah diliburkan dan siswa tidak bisa bertatap muka dengan guru, bertemu dengan teman yang lainnya sehingga pada bulan September 2021 terdapat beberapa sekolah dibuka kembali untuk melakukan adaptasi belajar seperti biasa yakni sebelum adanya *Covid-19*.

Dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan dengan beranekaragam karakter peserta didik. Terdapat siswa yang sanggup menjalankan aktivitas belajarnya secara mudah tanpa hadapi kesulitan, tidak sedikit pula siswa dalam belajarnya mengalami bermacam kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar siswa disekolah tentunya sangat beragam, seperti kurang konsentrasi ketika guru menyampaikan materi pelajaran, letih dalam belajar, kurang memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena yang biasanya belajar dirumah dengan orang tua selama pandemi *Covid-19* kemudian diadakan kembali belajar disekolah yang pada dasarnya tidak ada pendampingan dari orang tua. Hellen (dalam Bella dkk, 2020, hlm. 312) berpendapat bahwa kesulitan belajar ialah keahlian siswa guna memahami sesuatu materi pelajaran secara optimal tetapi dalam realitasnya siswa belum dapat menguasainya dalam waktu yang sudah ditetapkan, sebab sebagian aspek yang pengaruhi. Setiap siswa pada dasarnya memiliki hak untuk menggapai prestasi belajar yang meningkat dan memuaskan akan tetapi pada

kenyataannya banyak hal-hal yang melatarbelakangi seperti kemampuan dari intelektualnya, fisiknya, kebiasaan ataupun cara siswa belajar, latar belakang siswa. Adanya perubahan sikap atau tingkah laku yang berbeda dalam diri siswa sehingga dapat menimbulkan kondisi dimana siswa tersebut tidak bisa belajar sebagaimana mestinya, sehingga dari hal tersebut timbul kemungkinan seperti tidak mampu menerima ataupun mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru, minimnya rasa ingin belajar. Apabila siswa memiliki rasa siap untuk belajar dan menerima ilmu dari gurunya, serta memiliki semangat atau motivasi untuk belajar maka secara tidak langsung siswa bisa menerima serta memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi awal pada tanggal tanggal 08 September 2021 di SDN Serang 07 yang beralamat di Jl. Kh. Jamhari No.1, Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Peneliti melakukan pengamatan di kelas IV dikarenakan guru wali kelas IV berpendapat mengenai siswanya yang mengalami masalah belajar seperti kehilangan minat belajar, lambat dalam belajar, minimnya komunikasi antara orang tua dengan guru, adanya tekanan terhadap anak sehingga orang tua kurang memahami materi atau membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah. Kesulitan belajar pada diri siswa suatu keadaan dalam proses belajar terdapatnya hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesulitan dalam belajar baik dari diri siswa yakni keahlian potensi intelektual, maupun dari luar diri siswa atau eksternal sedangkan faktor yang mempengaruhi kondisi belajar dari internal individu yaitu kemampuan intelektual, motivasi, percaya diri dalam minat belajar, kerutinan dalam belajar, umur, kemampuan dari pengindraan seperti daya ingat, merasakan, *respon* atau menjawab, adanya kemahiran atau terampil sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu keluarga, hubungan sosial, dari lingkungan sekolah mulai dari pendidikan yang diberikan oleh guru, teman sekolahnya, fasilitas yang diberikan dari sekolah, dan lainnya. Harriman (dalam Heronimus dan Muhammad, 2016, hlm. 148) diagnosis ialah suatu analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala atau tanda-tanda. Diagnosis dengan kesulitan belajar yang tidak bisa

dipisahkan. Diagnosis ialah proses pengecekan terhadap hal-hal yang bermasalah dan menciptakan faktor-faktor pemicu ataupun yang melatar belakangi munculnya permasalahan belajar siswa serta proses belajar mengajar faktor-faktor pemicu kegagalan siswa, dapat dilihat dari segi internal, proses, maupun eksternal. Menurut Umar dan Sartono (dalam Mulyadi, 2018, hlm. 22) melalui diagnosis kesulitan belajar dengan tanda-tanda atau gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar, dicari penyebab atau faktornya guna mendapatkan solusi atau menyelesaikan masalah tersebut dan seiring dengan pendapat Makmun, A. (2016, hlm. 283-289) bahwa prosedur umum diagnosis kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan menempuh tahapan kegiatan, mulai dari: (1) Identifikasi kasus, (2) Identifikasi masalah, (3) Identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar, (4) Langkah prognosis dengan memberikan layanan, 5) Langkah terapi, (6) Langkah evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam model bimbingan dan konseling komprehensif terdapat komponen-komponen, ialah layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, juga dukungan sistem. Dari ke empat komponen tersebut dalam mengatasi kasus di SDN Serang 07 layanan yang digunakan guru untuk menanganinya yakni layanan responsif. Dalam lampiran Permendikbud No 111 (2014: 11) layanan responsif ialah pemberian pertolongan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan serta membutuhkan pertolongan dengan cepat agar siswa ataupun konseli tidak mengalami hambatan dalam progres pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Tujuan layanan responsif ialah menolong peserta didik yang tengah dihadapi permasalahan tertentu melibatkan individu, sosial, maupun karier, pertolongan yang diberikan bersifat cepat atau segera karena dikhawatirkan bisa membatasi perkembangan dirinya serta bersinambung lebih serius dan adanya penelitian ini dari pihak sekolah pun berharap bisa dibantu. Layanan responsif tujuannya ialah guna untuk menolong bermacam pihak yang terikat dalam pemecahan masalah yang terdapat pada kelas IV. Berlandaskan pemahaman diatas, pengamat melaksanakan penelitian dengan judul “Layanan Responsif

Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV di SDN Serang 07”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan layanan responsif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDN Serang 07?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan responsif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDN Serang 07?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan layanan responsif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDN Serang 07.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan responsif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDN Serang 07.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna serta membagikan faedah ataupun informasi tambahan mengenai layanan responsif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDN Serang 07.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Siswa

- 1) Dapat ditangani dengan penanganan yang tepat dan ditemukan jalan keluar atau solusinya
- 2) Memahami materi pembelajaran dengan mudah
- 3) Memotivasi siswa guna lebih aktif dalam belajar

b. Untuk Guru

- 1) Menaikkan pengetahuan mengenai yang dapat digunakan dalam hal layanan responsif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa
 - 2) Menangani kasus yang dialami di dalam kelas, dapat bekerja sama antara guru dengan orang tua
 - 3) Memotivasi kreatifitas guru dalam merancang sesuatu proses pembelajaran
- c. Untuk Peneliti
- 1) Menambah pengetahuan sebagai bentuk penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap masalah yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini
 - 2) Menambahkan pengalaman dalam menanggukangi kesulitan belajar siswa ketika nanti terjun sebagai seorang pendidik

E. Definisi Istilah

1. Kesulitan belajar : Menurut Sugihartono (dalam Safni, 2017, hlm. 54) kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang terlihat pada siswa dengan ditandai rendahnya hasil belajar atau di bawah batas minimal yang telah ditetapkan. Hellen (dalam Bella dkk, 2020, hlm. 312) berpendapat jika kesulitan belajar ialah keahlian siswa guna memahami sesuatu materi pelajaran secara optimal tetapi dalam realitasnya siswa belum dapat menguasainya dalam waktu yang sudah ditetapkan, sebab sebagian aspek yang pengaruhi. Adanya gejala yang menjadi acuan sehingga terdapatnya kesulitan belajar. Menurut Kirk serta Gallagher (dalam Jamaris 2015, hlm. 33) membagi kesulitan belajar dibagi tiga pembagian terstruktur mengenai yang pertama berhubungan aspek yang menyangkut kesulitan dalam menekuni tugas meliputi kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam meningkat informasi, kesulitan dalam proses berpikir, kesulitan perseptual motorik, serta kesulitan dalam bahasa. Klasifikasi kedua menyangkut dalam pengolahan informasi. Klasifikasi ketiga merupakan kesulitan akademik meliputi kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan matematika, serta kesulitan tingkah laku. Menurut Usman (dalam Fadila, 2020, hlm. 94) bahwa peran guru dapat menghasilkan beberapa

tingkah laku yang saling berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam situasi tertentu dan berhubungan dengan perubahan tingkah laku siswa.

2. Bimbingan dan konseling dengan layanan responsif : Proses pemberian pertolongan kepada siswa yang memerlukan pertolongan dengan sesegera. Para siswa ialah kelompok berisiko besar dalam hambatan mental, yang mencakup tekanan mental, keresahan, kendala emosi serta kepribadian (Farrer et al., 2016; Ibrahim et al., 2013). Bimbingan dan konseling melalui dengan layanan responsif lah agar dapat menolong siswa dalam memecahkan permasalahannya. Layanan responsif ialah proses pemberian dukungan kepada siswa yang memerlukan pertolongan dengan segera supaya tidak alami hambatan dalam proses pencapaian tugas perkembangannya (Hidayat et al., 2019).